

PENDEKATAN BERBASIS LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP PEDULI ALAM

Asty Agustin¹, Triyanti², Hasti Maulidia Hanifa³, Fatiatun^{4*}

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Sains Al-Qur'an ^(1,2,3,4)

*Email: fatia@unsq.ac.id

Abstrak

Pendekatan berbasis lingkungan adalah strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sarana dan sumber belajar anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendekatan berbasis lingkungan dalam pembelajaran anak usia dini serta pengaruhnya terhadap tumbuhnya sikap peduli lingkungan pada anak di KB Budi Luhur Tumenggungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran serta wawancara dengan guru dan pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis lingkungan diterapkan melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari, seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan, menyiram tanaman, dan kegiatan "Jumat Bersih". Guru juga memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran dengan mengajak anak mengamati tanaman dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Melalui kegiatan tersebut, anak mulai menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan, seperti menjaga kebersihan kelas, menempatkan sampah pada tempat yang telah disediakan, dan ikut merawat tanaman di sekolah. Dengan demikian, pendekatan berbasis lingkungan terbukti dapat membantu menanamkan sikap peduli lingkungan pada anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung, menyenangkan, dan berulang dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis menunjukan bahwa pendekatan berbasis lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Peduli Alam, Pembelajaran Berbasis Lingkungan.

Abstract

An environment-based approach is a learning strategy that utilizes the surrounding environment as a learning tool and resource for early childhood. This study aims to determine the application of an environment-based approach in early childhood learning and its influence on the development of environmental awareness in children at the Budi Luhur Tumenggungan Kindergarten. This study used a qualitative approach with observation, interviews, and documentation methods. Data were obtained through direct observation of learning activities and interviews with teachers and school officials. The results showed that an environment-based approach was implemented through daily habituation activities, such as disposing of trash in the proper place, tidying up toys, watering plants, and the "Clean Friday" activity. Teachers also utilized the school environment as a learning medium by inviting children to observe plants and maintain the cleanliness of the surrounding environment. Through these activities, children began to demonstrate environmental awareness, such as maintaining classroom cleanliness, placing trash in the designated bins, and participating in caring for school plants. Thus, an environment-based approach has been proven to help instill environmental awareness in early childhood through learning activities that provide direct, enjoyable, and repeated experiences in everyday life. The analysis results indicate that an environment-based approach can be used as an effective learning medium to instill an environmentally aware character in early childhood both in the school and family environment.

Keywords: Early Childhood, Environmental Care, Environmental-based Learning.

PENDAHULUAN

Tahap awal perkembangan anak, baik secara kognitif, sosial, emosional, maupun moral, sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang mereka terima sejak usia dini. (Musbikin i., 2010). Di usia ini, anak-anak menyerap pengetahuan secara alami lewat pengalaman langsung, keseruan bermain, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekelilingnya. (Ulum, 2017). Menyadari hal tersebut, strategi terbaik adalah menghadirkan proses pembelajaran yang selaras dengan pengalaman hidup dan realitas sehari-hari anak. Pendekatan berbasis lingkungan menjadi salah satu opsi yang tepat, di mana segala hal yang ada di sekitar anak disulap menjadi sumber, media, dan sarana untuk mereka belajar. (Ipani Fitriani , 2025). Melalui implementasi strategi ini, anak tidak sekadar menginternalisasi pengetahuan baru, melainkan juga menumbuhkan kesadaran dan kepedulian ekologis terhadap ekosistem tempat mereka tumbuh. Keterkaitan antara pembelajaran anak usia dini dan pendekatan berbasis lingkungan ini tampak jelas pada misi utamanya yaitu menanamkan sikap peduli lingkungan sedini mungkin. Di tengah berbagai persoalan lingkungan, seperti kebersihan, sampah, dan menurunnya kepedulian masyarakat terhadap alam, pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana pembentukan karakter.

Anak usia dini yang dibiasakan mengenal, mencintai, dan menjaga lingkungan akan lebih mudah membentuk perilaku positif terhadap alam pada masa mendatang (Luthfy, 2023). Maka dari itu, guru menjadi kunci utama dalam merancang stimulasi yang holistik memadukan unsur kegembiraan dan kedalaman makna agar kesadaran terhadap kelestarian lingkungan dapat tertanam kuat dalam diri anak. Selain menjadi wadah untuk menimba ilmu, alam dan lingkungan di sekitar kita ternyata juga ampuh untuk mendukung seluruh aspek tumbuh kembang anak secara seimbang. Melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, bahasa, motorik, serta kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan lingkungan dalam proses belajar menciptakan ruang bagi anak untuk terlibat secara mendalam (*mindful*) mereka aktif mengobservasi, mengeksplorasi, dan menemukan pengetahuan baru secara otonom. Kegiatan belajar yang dilakukan secara langsung juga mampu meningkatkan rasa ingin tahu anak karena mereka dapat melihat, menyentuh, dan merasakan objek pembelajaran secara nyata. Pada akhirnya, ruang-ruang di sekitar anak tidak sekadar menjadi latar belajar, melainkan media esensial yang menjamin tumbuh kembang kemampuan (*skills*) dan watak (*character*) anak secara terpadu. (Sakiah, 2025).

Integrasi pendekatan berbasis lingkungan dalam PAUD juga memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik epistemologis anak, di mana proses kognisi mereka masih bersifat konkret serta sangat bergantung pada konteks situasional nyata. Anak usia dini menunjukkan kecenderungan retensi pemahaman yang lebih tinggi terhadap suatu konsep apabila stimulasi instruksional tersebut diintegrasikan dengan fenomena empiris yang mereka alami dalam keseharian. Konsekuensinya, orientasi pembelajaran yang memanfaatkan ekosistem sekitar dinilai memiliki efikasi yang lebih tinggi ketimbang model instruksional yang berpusat pada pemaparan verbalistik di dalam ruang kelas. Area persekolahan, halaman, taman, hingga berbagai unsur material alam di sekitar anak dapat dioptimalisasi sebagai media instruksional yang mampu menstimulasi ketertarikan serta kenyamanan belajar anak. Melalui aktivitas instruksional tersebut, anak tidak sekadar mengakuisisi kognisi baru, melainkan juga menginternalisasi nilai-nilai apresiasi serta tanggung jawab ekologis terhadap lingkungan sebagai bagian integral dari eksistensi mereka. (Dewi, 2021). Oleh karena itu, agar kesadaran lingkungan melekat kuat, proses penanamannya perlu dirancang secara berkesinambungan melalui tindakan-tindakan kecil dalam pembiasaan harian yang dilakukan secara ajek (*mindful & consistent*).

Pembiasaan bermakna melalui aksi nyata seperti disiplin membuang sampah, menjaga kebersihan diri dan kelas, serta merawat tanaman merupakan fondasi pendidikan karakter berbasis lingkungan yang dapat tertanam kuat jika diterapkan sejak dini. Menumbuhkan jiwa peduli lingkungan pada anak tentu tidak bisa terjadi dalam semalam. Hal ini membutuhkan pembiasaan yang terus diulang serta dukungan penuh dari orang-orang di sekitar anak, baik saat mereka berada di sekolah maupun di rumah. Sinergi antara guru dan orang tua sebagai teladan hidup (*living exemplars*) sangat menentukan keberhasilan anak dalam menyerap dan meniru nilai-nilai nyata kepedulian terhadap lingkungan sekitar. (Rezky Firmansyah, 2026). Dari hasil pengamatan langsung di lapangan, tepatnya di KB Budi Luhur Tumenggungan, bagaimana pihak sekolah menggunakan lingkungan sekitar sebagai media belajar ternyata masih menyimpan banyak sisi menarik yang perlu digali dan dikaji lebih jauh. Melalui pengamatan di lapangan, terlihat jelas bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sangat efektif untuk membiasakan anak-anak hidup bersih, gemar merawat tanaman, dan menumbuhkan rasa sayang pada alam sekelilingnya. Pemanfaatan lingkungan sekitar bertindak sebagai media pembelajaran bermakna sekaligus sarana autentik untuk membangun kesadaran ekologis anak sejak dini. Berlandaskan pada argumen tersebut,

penelitian ini bertujuan untuk memetakan model penerapan pendekatan berbasis lingkungan dalam PAUD serta menelisik kontribusinya terhadap penguatan sikap peduli alam anak di KB Budi Luhur Tumenggungan.

METODOLOGI

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pemilihan desain ini didasari oleh tujuan penelitian yang ingin mengulas secara komprehensif mengenai implementasi pembelajaran berbasis lingkungan dalam menanamkan karakter peduli alam di KB Budi Luhur Tumenggungan. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengamati secara alamiah dinamika pembelajaran, respons perilaku anak, serta kontribusi guru dalam aktivitas harian. Studi ini diselenggarakan di KB Budi Luhur Tumenggungan, Selomerto, Wonosobo, pada hari Jumat, 24 April 2026, mulai pukul 08.00 hingga 10.00 WIB. Pihak-pihak yang dijadikan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, pendidik kelas, serta anak didik Kelompok C1 yang berusia 5–6 tahun, karena keterlibatan langsung mereka dalam program tersebut. Sementara itu, fokus objek penelitian tertuju pada program edukasi berbasis lingkungan yang diintegrasikan dalam kebiasaan sehari-hari seperti memelihara kebersihan kelas, membuang sampah, menyiram vegetasi serta aktivitas belajar luar ruangan (*outdoor learning*). Untuk menghimpun data, peneliti menerapkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Hasanah, n.d.). Observasi diarahkan untuk memantau langsung jalannya pembelajaran dan perilaku anak. Wawancara mendalam dilakukan bersama kepala sekolah dan guru guna menggali strategi penanaman sikap peduli lingkungan. Dokumentasi, yang mencakup foto kegiatan dan catatan lapangan, digunakan sebagai instrumen pendukung.

Data dianalisis secara sistematis menggunakan model Miles dan Huberman melalui fase reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Dull & Reinhardt, 2014). Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan berbasis lingkungan dalam pembelajaran anak usia dini serta dampaknya terhadap perkembangan sikap peduli alam pada anak. Guna menjamin akuntabilitas, validitas, dan kredibilitas temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber serta triangulasi teknik (Rijali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Berdasarkan data observasi di KB Budi Luhur Tumenggungan, implementasi pendekatan berbasis lingkungan diwujudkan melalui program pembiasaan yang terintegrasi

dalam rutinitas harian peserta didik. Agenda edukasi bertema lingkungan ini mulai digulirkan pasca Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Tujuannya adalah orientasi medan sekaligus menginternalisasi karakter peduli alam sejak dini. Aktivitas nyata yang dibiasakan meliputi menjaga higienitas ruang kelas serta halaman, membuang sampah pada tempatnya, merapikan kembali media bermain, hingga memelihara tanaman di area sekolah.

Praktik ini membuktikan bahwa stimulasi pada anak usia dini berjalan lebih optimal melalui metode *experiential learning* (pengalaman langsung). Anak tidak sekadar menjadi pendengar pasif atas instruksi guru, melainkan aktor aktif dalam aksi pelestarian lingkungan sekolah. Melalui keterlibatan fisik ini, konsepsi mengenai kebersihan, keteraturan, dan urgensi menjaga alam menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, aktivitas nyata ini efektif dalam menyemai rasa tanggung jawab anak terhadap ekosistem sekitarnya. Di samping itu, rutinitas yang konsisten berperan besar dalam membentuk habituasi positif. Melalui repetisi harian, anak secara bertahap mengonstruksi pemahaman bahwa merawat lingkungan adalah bagian dari gaya hidup bersama. Indikator keberhasilan ini tampak saat anak-anak mulai menginisiasi aksi pembersihan kelas secara mandiri tanpa harus selalu dikomando oleh pendidik.

Internalisasi nilai peduli lingkungan di lapangan mengandalkan keteladanan (*modeling*) dan praktik langsung. Pendidik memosisikan diri sebagai *role model* melalui tindakan nyata seperti memilah sampah, menyapu kelas, dan menyiram vegetasi yang kemudian diimitasi oleh anak. Lebih lanjut, lingkungan sekolah diberdayakan sebagai laboratorium alam; anak diajak mengobservasi flora, membedakan karakteristik sampah, dan mengeksplorasi area sekitar. Seluruh stimulasi ini dikemas melalui aktivitas bermain yang rekreatif dan berulang agar melekat dalam memori anak.

Dampak dari perlakuan tersebut menunjukkan tren positif pada perubahan perilaku siswa. Mayoritas anak kini memiliki habitus baru, seperti membuang sampah pada wadahnya, menjaga keasrian kelas, dan berpartisipasi merawat halaman. Bahkan, beberapa anak telah mencapai fase agensi di mana mereka berani menegur temannya yang kedapatan mengotori lingkungan atau merusak tanaman. Kendati demikian, tingkat konsistensi kepatuhan anak masih fluktuatif. Pola perilaku positif ini cenderung dominan saat anak berada di bawah pengawasan guru kelasnya, sementara kehadiran figur pendidik lain adakalanya memerlukan pengondisian ulang. Realitas ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai masih berada pada fase habituasi yang membutuhkan penguatan kontinu. Salah satu bentuk

penguatan tersebut terdokumentasi pada Gambar 1, yang memperlihatkan kolaborasi antara anak dan wali murid dalam agenda "Jumat Bersih".



Gambar 1. Kegiatan "Jumat Bersih"

Guna mengoptimalkan proses belajar, pihak sekolah memfasilitasi penyediaan sarana berupa tempat pembuangan sampah dan taman edukasi sederhana. Di luar agenda harian, terdapat pula program berkala bernama "Jumat Bersih" yang diselenggarakan sebulan sekali. Pada momen ini, anak-anak dilibatkan dalam aksi mencabut gulma, menyiram tanaman, serta memungut sampah di halaman. Untuk menjaga antusiasme siswa, guru juga mengombinasikannya dengan aktivitas seni dan literasi yang kreatif, seperti menggambar lansekap sekolah, menyusun kolase dari material alam (daun dan ranting), serta metode mendongeng tentang fauna dan flora.

Meski menunjukkan banyak capaian positif, program ini tidak luput dari tantangan lapangan. Hambatan utama yang diidentifikasi meliputi diskoneksi antara kebiasaan di sekolah dan di rumah, sifat anak yang cenderung mudah lupa, serta keterbatasan infrastruktur pendukung di sekolah. Mengetahui dinamika tersebut, sinergi dan kemitraan antara pihak sekolah dan orang tua menjadi urgensi mutlak agar pembiasaan karakter peduli lingkungan ini dapat berjalan selaras dan berkesinambungan di kedua ranah kehidupan anak.

Penerapan Pendekatan Berbasis Lingkungan

Penerapan pendekatan berbasis lingkungan di KB Budi Luhur Tumenggungan dilakukan melalui kegiatan pembiasaan dan praktik langsung yang melibatkan anak secara aktif dalam menjaga lingkungan sekitar. Pendekatan ini memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran sehingga anak dapat belajar melalui pengalaman langsung yang dekat dengan lingkungan dan kehidupan sehari-harinya. Pembelajaran berbasis lingkungan dianggap efektif

bagi anak usia dini karena anak lebih mudah menangkap makna suatu konsep ketika memperoleh pengalaman langsung melalui kegiatan nyata dibandingkan hanya menerima penjelasan verbal yang abstrak (Ali, 2023).

Guru menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan melalui kegiatan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan setelah digunakan, menjaga kebersihan kelas, menyiram tanaman, serta membersihkan halaman sekolah. Selain kegiatan harian, sekolah juga melaksanakan kegiatan “Jumat Bersih” yang dilakukan secara rutin untuk melatih tanggung jawab anak terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara yang menyenangkan sehingga anak merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya memberikan penjelasan secara lisan, tetapi juga memberikan contoh nyata kepada anak. Guru membimbing anak secara langsung ketika membuang sampah, merawat tanaman, maupun menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting karena anak usia dini cenderung belajar melalui proses meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya (Nabila, 2023).

Kegiatan pembelajaran yang melibatkan lingkungan sekitar juga membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan bagi anak. Anak terlihat lebih antusias ketika belajar di luar kelas dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan di dalam ruangan. Pembelajaran yang bersifat langsung dan kontekstual mampu meningkatkan rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan sekitar. Melalui kegiatan eksplorasi sederhana, anak belajar mengenali benda-benda di alam, memahami fungsi tanaman, serta mengetahui pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Guru juga memberikan penguatan positif kepada anak ketika berhasil melakukan perilaku peduli lingkungan dengan baik. Bentuk penguatan tersebut berupa pujian, motivasi, maupun ajakan untuk memberikan contoh kepada teman lainnya. Pemberian apresiasi sederhana membuat anak merasa senang dan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku positif tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis lingkungan juga membantu anak mengembangkan kemampuan motorik dan kemampuan berpikir sederhana. Ketika anak diajak menyiram tanaman, mencabut rumput, atau membersihkan halaman sekolah, secara tidak langsung anak melatih koordinasi gerak tubuh dan keterampilan motoriknya. Selain itu, anak juga mulai belajar mengenali sebab dan akibat dari suatu tindakan, misalnya memahami bahwa lingkungan yang kotor dapat menimbulkan bau tidak sedap atau tanaman yang tidak disiram

akan layu. Pengalaman nyata tersebut membuat proses belajar menjadi lebih bermakna karena anak dapat melihat langsung hasil dari kegiatan yang dilakukan.

Pendekatan berbasis lingkungan juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan tidak membosankan bagi anak usia dini. Anak-anak pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan belajar yang melibatkan alam dan lingkungan sekitar dapat meningkatkan antusiasme anak selama proses pembelajaran berlangsung. Anak menjadi lebih tertarik mengikuti kegiatan karena mereka dapat belajar sambil bermain dan bereksplorasi secara langsung. Selain memberikan manfaat bagi anak, pendekatan berbasis lingkungan juga membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih variatif. Lingkungan sekitar sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mudah ditemukan tanpa harus menggunakan media pembelajaran yang mahal. Guru dapat menggunakan tanaman, daun, batu, tanah, maupun benda-benda yang ada di sekitar sekolah sebagai alat bantu pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih sederhana, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan anak sehari-hari.

Selain itu, lingkungan sekolah dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mendukung perkembangan anak. Guru mengajak anak mengamati tanaman, mengenal jenis tumbuhan, serta memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui kegiatan eksplorasi sederhana. Pemanfaatan lingkungan sebagai media belajar mampu memberikan pengalaman yang lebih bermakna dan membantu anak mengembangkan rasa cinta terhadap alam sejak usia dini (Ulum, 2017). Dengan demikian, penerapan pendekatan berbasis lingkungan tidak hanya membantu proses pembelajaran anak, tetapi juga menjadi sarana dalam menanamkan karakter peduli alam secara bertahap dan berkelanjutan.

Sikap Peduli Alam pada Anak

Pembentukan sikap peduli lingkungan pada anak usia dini tidak hanya berpengaruh terhadap kebiasaan menjaga kebersihan, tetapi juga membantu perkembangan sosial dan emosional anak. Anak belajar bekerja sama saat membersihkan lingkungan sekolah, belajar disiplin melalui kegiatan pembiasaan, serta belajar bertanggung jawab terhadap tugas sederhana yang diberikan guru. Melalui pengalaman tersebut, anak secara perlahan memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama (Syafiril, 2023). Sikap peduli alam pada anak usia dini bukan sekadar tindakan biasa, melainkan perwujudan karakter positif yang lahir dari perhatian mendalam (*mindful attention*), kesadaran, dan rasa

memiliki tanggung jawab penuh terhadap ekosistem sekitar. (Haryanti, 2026). Pada tahap usia dini, sikap ini belum muncul secara otomatis, melainkan perlu dibentuk melalui pembiasaan, contoh nyata, dan kegiatan belajar yang menyenangkan (Lwin, 2008).

Anak yang telah menginternalisasi sikap peduli alam cenderung mengaktualisasikan indikator perilaku empiris, seperti ketertiban membuang limbah pada tempatnya, preservasi flora dari kerusakan, pemeliharaan higienitas ruang kelas, serta partisipasi aktif dalam merawat objek material di sekelilingnya. (Nasional, 2010). Dalam pembelajaran anak usia dini, sikap peduli alam dapat ditumbuhkan melalui pengalaman langsung yang dekat dengan kehidupan anak. Guru dapat mengajak anak mengenal lingkungan sekitar, mengamati tanaman, menyiram bunga, memilah sampah, atau menjaga kebersihan halaman sekolah. Pembelajaran kontekstual ini tidak hanya memantik keterlibatan aktif (*active learning*) anak, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bermakna (*meaningful awareness*) bahwa alam adalah ekosistem yang harus dihormati, dijaga, dan dirawat. Melalui pendekatan ini, pemahaman anak terhadap lingkungan tidak berhenti pada teori, melainkan berlanjut hingga implementasi nyata dalam perilaku harian. (Yamin, 2013).

Sinergi keteladanan dari guru dan orang tua merupakan faktor determinan dalam menumbuhkan kesadaran ekologis anak. Mengingat fase perkembangan anak yang bersifat mimetik (*meniru*), kebiasaan nyata dalam menjaga kelestarian alam akan bertransformasi menjadi pembelajaran yang mendalam (*mindful & meaningful*) jika diperlihatkan secara konsisten oleh figur-figur di lingkaran utama mereka. (Mulyasa, 2012). Oleh karena itu, penanaman sikap peduli alam pada anak usia dini perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui kerja sama antara sekolah dan keluarga (Mursalin, 2022)

Indikator keberhasilan belajar ini dicirikan oleh perubahan perilaku yang tidak lagi bersifat formalitas saat jam kelas semata, melainkan telah mengkristal menjadi aksi nyata (*authentic habit*) dalam rutinitas harian anak di sekolah. Anak mulai memahami bahwa sampah harus dibuang pada tempatnya dan tanaman perlu dijaga agar tetap tumbuh dengan baik. Sebagian anak bahkan menunjukkan rasa kepedulian ketika melihat lingkungan kelas yang kotor dengan cara mengambil sampah secara mandiri tanpa diminta guru. Meskipun perkembangan sikap peduli lingkungan pada setiap anak berbeda-beda, secara umum pembelajaran berbasis lingkungan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak usia dini (Rahmawati, 2021).

Karakteristik perkembangan anak menunjukkan adanya diskrepansi dalam menginternalisasi habituasi tersebut; sebagian anak menunjukkan akselerasi pemahaman yang cepat, sementara sebagian lainnya masih memerlukan stimulasi berupa bimbingan dan replikasi secara berkesinambungan. Keragaman respons ini menegaskan hakikat anak sebagai pembelajar yang unik. Dalam perspektif pedagogis, perbedaan ritme belajar tersebut adalah proses yang alami karena kesiapan mental dan modalitas belajar setiap anak tidak pernah seragam. (Musbikin I. , 2010).

Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Meskipun pembelajaran berbasis lingkungan memiliki banyak manfaat bagi perkembangan karakter dan kemampuan anak usia dini, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana di lembaga PAUD. Tidak semua sekolah memiliki area terbuka hijau atau adanya fasilitas di luar kelas yang cukup lengkap dan memadai untuk menyokong berbagai kegiatan eksplorasi lingkungan (Syaripatunisa, 2022). Selain itu, faktor cuaca dan keamanan juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan. Aktivitas outdoor sangat bergantung pada kondisi alam. Cuaca yang tidak menentu, seperti hujan atau panas berlebihan, sering menghambat kegiatan belajar di luar kelas. Di samping itu, guru perlu memperhatikan keselamatan anak selama kegiatan berlangsung agar terhindar dari risiko cedera atau paparan lingkungan yang kurang aman (Zulminiati, 2023).

Kendala berikutnya berkaitan dengan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berbasis lingkungan secara kreatif. Sebagian pendidik masih mengalami kendala dalam mengintegrasikan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar ke dalam kurikulum. Para pendidik ditengarai memiliki kecenderungan untuk lebih bergantung pada penggunaan media instruksional pabrikan (ready-made) yang bersifat konvensional, ketimbang mengeksplorasi potensi material alam maupun stimulasi lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran anak. (Nafisah, 2023). Selain guru, dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis lingkungan. Sebagian orang tua masih memiliki pandangan bahwa aktivitas bermain di luar kelas membuat anak mudah kotor atau kurang fokus pada pembelajaran akademik. Padahal, pengalaman langsung di lingkungan sekitar dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, kreativitas, dan kepedulian terhadap alam (Fitriani, 2025).

Berdasarkan observasi di KB Budi Luhur, kendala serupa juga ditemukan terutama pada faktor cuaca dan keterbatasan area bermain luar ruangan sehingga beberapa kegiatan eksplorasi alam harus dipindahkan ke area selasar kelas agar anak tetap dapat belajar dengan nyaman dan aman. Selain dipengaruhi oleh kelengkapan fasilitas sekolah dan kebiasaan anak saat berada di rumah, kemampuan konsentrasi anak usia dini yang masih terbatas juga menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pembelajaran berbasis lingkungan. Anak usia dini cenderung mudah terdistraksi oleh suasana sekitar sehingga guru perlu memberikan arahan secara berulang agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan dengan baik (Ulum, 2017). Oleh karena itu, guru berkewajiban merancang lingkungan belajar yang menarik dan inovatif demi menjaga fokus serta keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung. Di sisi lain, pembelajaran berbasis lingkungan membutuhkan kesabaran dan konsistensi dalam proses pembiasaan.

Internalisasi sikap peduli lingkungan tidak dapat terwujud secara simultan (instan), melainkan menghendaki artikulasi proses yang berkesinambungan melalui pembiasaan (habitiasi) aktivitas elementer yang diimplementasikan dalam ritme harian anak. Melalui artikulasi pembiasaan yang diimplementasikan secara konsisten, anak akan lebih terstimulasi untuk mendekodifikasi pemahaman ekologis sekaligus mengaktualisasikan perilaku peduli lingkungan tersebut ke dalam ritme kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Pendekatan berbasis lingkungan dalam pembelajaran anak usia dini di KB Budi Luhur Tumenggungan diterapkan melalui kegiatan pembiasaan dan praktik langsung yang melibatkan anak secara aktif dalam menjaga lingkungan sekitar. Kegiatan seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan, menyiram tanaman, serta kegiatan “Jumat Bersih” menjadi bentuk pembelajaran konkret yang membantu anak memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Penerapan pendekatan berbasis lingkungan terbukti mampu menumbuhkan sikap peduli alam pada anak usia dini. Hal tersebut terlihat dari perubahan perilaku anak yang mulai terbiasa menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, serta mengingatkan teman untuk tidak merusak lingkungan. Keberhasilan pembelajaran ini dipengaruhi oleh pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, keteladanan guru, serta pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan

fasilitas sekolah, faktor cuaca, perbedaan kebiasaan anak di rumah, serta kesiapan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis lingkungan secara kreatif. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah dan orang tua agar penanaman sikap peduli lingkungan dapat dilakukan secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. M. (2023). Eksplorasi Lingkungan dalam Pembelajaran Anak di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5575=5584.
- Dewi, M. K. (2021). Peningkatan kualitas pembelajaran anak usia dini melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Fitriani, A. &. (2025). Persepsi orang tua terhadap implementasi pembelajaran berbasis lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 35–46.
- Haryanti, S. (2026). Pengembangan sikap peduli lingkungan anak usia dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 45–56.
- Ipani Fitriani¹, M. R. (2025). Pemanfaatan Lingkungan Fisik sebagai Sumber Belajar di Satuan PAUD Kelurahan “Kampung Melayu” Jakarta Timur. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 2621-9859.
- Luthfy, P. A. (2023). Perencanaan Engineering Design Process Pada Pembelajaran outdoor di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7397=7408.
- Lwin, M. (2008). Cara mengembangkan berbagai komponen kecerdasan. Yogyakarta: Indeks.
- Mulyasa, E. (2012). Manajemen PAUD. Remaja Rosdakarya.
- Mursalin, E. &. (2022). Pembelajaran sains untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan anak usia dini. *Pedagogi. Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 120–128.
- Musbikin, I. (2010). Buku pintar memahami karakter dan kecerdasan anak. Laksana.
- Musbikin, i. (2010). Buku Pintar PAUD (1). Yogyakarta: laksana.
- Montolalu B.E.F. (2005). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: UT
- Nabila, S. U. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Kepedulian Lingkungan pada Anak Usia Dini melalui Prinsip Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1105-1118.
- Nafisah, S. A. (2023). Kendala dan kesiapan pedagogis guru dalam mengintegrasikan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 145.
- Nasional, K. P. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah. Jakarta: Kemendiknas.
- Rahmawati, D. (2021). Pemberdayaan karakter peduli lingkungan pada anak usia 5–6 tahun. *Journal on Early Childhood*, 1–10.
- Rezky Firmansyah, D. S. (2026). Penanaman Nilai Kebersihan melalui Pembiasaan Membuang Sampah pada Siswa Kelas I MI Daarul Ikhwan. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 511-519.
- Sakiah, S. D. (2025). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Bahasa bagi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan*, 161=168.

- Sujiono Bambang. (2005). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: UT
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi
- Syafril, S. N. (2023). Pembentukan karakter peduli lingkungan melalui metode pembiasaan pada anak usia dini. *Pendidikan dan Sosia*, 210–218.
- Syaripatunisa, V. e. (2022). Spesifikasi lingkungan belajar di luar (outdoor) untuk anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 67–75.
- Ulum, I. (2017). PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR ANAK. *TK AA 16 Tominuku Wolwal*, 518-523.
- Yamin, M. &. (2013). *Panduan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yusriana, Ajeng. (2012). *Kiat-Kiat Menjadi Guru PAUD*, Jogjakarta: Diva Press.
- Yus, Anita. (2011) *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana
- Zulminiati, Z. L. (2023). Analisis manajemen risiko dan keselamatan anak dalam pelaksanaan aktivitas outdoor di lembaga PAUD. *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi, 110–120.